

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *OUTDOOR* PADA SISWA UNTUK
MATA PELAJARAN KOMUNIKASI DI SEKOLAH MENENGAH KESEHATAN**
*Application of Learning Outdoor Method on Student for the Subject in
School Health Communication*

Rita Rena Pudyastuti¹

¹Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Maluku, Jalan Laksdya Leo Wattimena, Waiheru, Ambon
E-mail: ritapudyastuti1968@gmail.com

ABSTRACT

Learning outside the classroom (*outdoor study*) is an effort to create learning, to avoid boredom and perceptual learning only in class. The approach to learning outside the classroom uses several methods such as assignment, question and answer, and learning while doing or practicing with learning situations while playing. Students get bored quickly with conventional methods. This study aims to determine the effectiveness of pre and post test using the method of learning outdoor study on Communication subjects to increase the learning achievement of Nursing Health Department Vocational High School students totaling 80 students. The design of this study is Quasi Experiment research. Data collection methods that will be used in this study are pre test and post test questionnaires distributed to students of the Nursing Department, before and after the Communication teaching and learning process using outdoor teaching methods and conventional methods. To analyze data using paired T Test. The results obtained are that there is a significance between the pre test and post test of the learning outdoor method, which is 0.00. But the use of conventional methods is not significant with a result of 0.50.

Keywords: Learning method, outdoor, conventional

ABSTRAK

Pembelajaran di luar kelas (*outdoor study*) merupakan salah satu upaya terciptanya pembelajaran, terhindar dari kejenuhan, kebosanan, dan persepsi belajar hanya dalam kelas. Pendekatan pembelajaran di luar kelas (*outdoor study*) adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menggunakan suasana di luar kelas sebagai situasi pembelajaran berbagai permainan sebagai media transformasi konsep-konsep yang disampaikan dalam pembelajaran. Pendekatan pembelajaran di luar kelas menggunakan beberapa metode seperti penugasan, tanya jawab, dan belajar sambil melakukan atau mempraktekkan dengan situasi belajar sambil bermain. Peran guru adalah sebagai motivator, artinya guru sebagai pemandu agar mahasiswa belajar melalui pengalaman yang mereka peroleh. Proses belajar mengajar yang biasanya dilakukan di sekolah menggunakan cara yang konvensional dengan guru yang aktif sementara siswa pasif. Hal ini menunjukkan adanya rentang pencapaian prestasi mahasiswa yang sangat jauh dari apa yang guru harapkan. Dengan dasar itulah penulis memilih siswa SMK Kesehatan jurusan keperawatan sebagai subjek penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas *pre test* dan *post test* penggunaan metode pembelajaran *outdoor study* pada mata pelajaran Komunikasi untuk peningkatan prestasi belajar siswa SMK Kesehatan Jurusan Keperawatan yang berjumlah 80 siswa. Desain penelitian ini adalah penelitian *Quasi Experiment*. Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner *pre test* dan *post test* yang dibagikan untuk siswa Jurusan Keperawatan, sebelum dan sesudah proses belajar mengajar Komunikasi dengan menggunakan metode pengajaran *outdoor* dan metode konvensional. Untuk menganalisis data dengan menggunakan Uji T dengan *paired*. Hasil yang diperoleh adalah terdapat signifikansi antara *pre test* dan *post test* metode pembelajaran *outdoor* yaitu 0,00, tetapi penggunaan metode konvensional tidak signifikan dengan hasil yaitu 0,50.

Kata kunci : Metode pembelajaran, outdoor, konvensional

PENDAHULUAN

Berpikir kreatif terkadang sulit ketika siswa dan guru belajar dengan ketidakleluasaan di dalam kelas tradisional. Hal tersebut dikarenakan pandangan yang dimiliki siswa dibatasi dinding kelas sehingga mereka belum memiliki perspektif yang luas tentang potensi yang ada pada tindakan mereka sebagai konsekuensi agar dapat bermanfaat bagi kepentingan umum. Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan Eaton bahwa "*Learning outdoor experiences were more effective for developing cognitive skills than classroom based learning*". Berbagai bentuk implementasi *Learning outdoor* yang dapat digunakan oleh guru di kelas. Pertama, Jelajah Alam Sekitar (JAS). Pendekatan Jelajah Alam Sekitar merupakan pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan alam sekitar kehidupan peserta didik baik lingkungan fisik, sosial, teknologi maupun budaya sebagai objek belajar biologi yang fenomenanya dipelajari melalui kerja ilmiah. Kedua, investigasi sosial. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam menggali sumber tersebut adalah pendekatan *inquiry* melalui investigasi sosial. Ketiga, karyawisata. Apabila ingin memberi gambaran atau penjelasan yang lebih konkrit dari sekedar yang telah diberikan di kelas dan memang tidak memungkinkan terjadi di kelas, maka dapat diperoleh pengalaman-pengalaman langsung dan yang riil dengan jalan kunjungan-kunjungan khusus ke tempat-tempat tertentu. Keempat, praktikum lapang. Proses pembelajaran berbasis *student centered learning* (SCL) menitikberatkan kegiatan pembelajaran pada aktivitas yang langsung melibatkan siswa. Proses pembelajaran dalam bentuk praktikum diarahkan agar siswa memiliki kemampuan *hardskill* dari materi yang diberikan. Kelima, Praktek Kerja Lapangan. Praktek Kerja Lapangan (PKL) adalah salah satu bentuk implementasi secara sistematis dan sinkron antara program pendidikan di sekolah dengan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan kerja secara langsung pada dunia kerja untuk mencapai tingkat keahlian tertentu. Keenam, Kemah. Perkemahan dapat dilakukan untuk menghayati bagaimana kehidupan alam seperti suhu, iklim, suasana, untuk untuk bidang ilmu pengetahuan alam seperti ekologi, biologi, fisika, dan kimia.¹

Ada juga belajar menggunakan pembelajaran di dalam kelas. Kemandirian juga dibutuhkan dalam pembelajaran di kelas. Namun tidak semua guru menerapkan pembelajaran yang menuntun siswa mandiri. Pada pembelajaran model Jigsaw para siswa bekerja dalam tim yang heterogen. Para siswa tersebut diberikan tugas untuk membaca beberapa bab atau unit, dan diberikan lembar ahli yang terdiri atas topik-topik yang berbeda yang harus menjadi fokus perhatian masing-masing anggota tim saat mereka membaca. Setelah semua peserta didik selesai membaca, siswa dari tim berbeda yang mempunyai fokus topik sama bertemu dalam kelompok ahli untuk menentukan topik mereka. Para ahli tersebut kemudian kembali kepada tim mereka dan secara bergantian mengajari teman satu timnya mengenai topik mereka.

Para siswa diharapkan mandiri dalam belajar baik di kelas maupun di luar kelas. Karena pada gilirannya peran siswa di masyarakat harus mengaplikasikan mata pelajarannya. Pada mata pelajaran Komunikasi diharapkan siswa mampu berkomunikasi dengan orang lain, terutama kepada individu, keluarga, kelompok dan juga masyarakat. Selama ini proses belajar mengajar siswa SMK, masih dengan menggunakan teknik tradisional yaitu di kelas dengan guru menerangkan dan siswa mendengarkan. Kegiatan tersebut ternyata siswa tidak aktif untuk bertanya karena pada kenyataannya hanya 20% persen siswa merespon dengan baik melalui tanya jawab materi yang sedang dipelajari. Di dalam kelas juga nampak dari kondisi ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan hanya 25% dari 120 siswa yang dapat mengerjakan soal-soal latihan dengan benar. Perlu dicari alternatif lain sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung aktif, efektif, dan menyenangkan. Pada penelitian ini akan lebih difokuskan pada upaya untuk mengatasi penyebab rendahnya hasil belajar siswa kelas 2 pada mata pelajaran komunikasi di SMK Kesehatan Ambon. Salah satu pendekatan pembelajaran yang diduga mampu mewujudkan situasi pembelajaran yang kondusif, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan adalah pendekatan dengan metode *outdoor*. Melalui metode pembelajaran *outdoor* ini siswa bukan hanya dijadikan sebagai objek pembelajaran tetapi menjadi subjek pembelajaran, yaitu siswa diajak untuk menjadi sumber

belajar, menemukan kebebasan, tidak merasa formal dan bebas menentukan pilihan teman yang cocok untuk menemukan dan memecahkan masalah yang dihadapi pada kelompoknya. Dengan cara demikian siswa tidak merasa bosan sehingga menjadi lebih paham dalam setiap bahan ajar yang disampaikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui *pre test* dan *post test* Efektifitas Metode Pembelajaran *Outdoor* dan Konvensional pada Mata Pelajaran Komunikasi pada siswa SMK Kesehatan Ambon.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *Quasi eksperiment* tujuan penelitian untuk mengetahui *pre* dan *post* efektifitas metode pembelajaran *outdoor* dan metode konvensional pada mata pelajaran komunikasi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa SMK Kesehatan Ambon. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan pada semester ganjil bulan Juli – Oktober 2016. Metode pengumpulan data yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah kuesioner *pre test* dan *post test* yang dibagikan untuk siswa Jurusan Keperawatan. Populasi penelitian adalah mahasiswa SMK Kesehatan dengan jumlah sebanyak 707 orang. Sampel menggunakan random sampling: siswa Jurusan Keperawatan tingkat II dengan jumlah 80 orang. Subjek penelitian mencakup siswa Jurusan Keperawatan kelas I (A dan B) pada mata pelajaran Komunikasi karena pada semester ganjil ini mendapatkan jadwal mata pelajaran komunikasi. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini terdiri dari: pengumpulan data dengan menggunakan soal-soal *pre test*. Pengumpulan data juga menggunakan soal-soal *post test*. Soal *pre test* dan *post test* sama pertanyaannya karena untuk mengukur kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan. Instrumen pendukung lainnya antara lain: alat tulis (pulpen dan buku) yang digunakan untuk mencatat hasil penelitian. Cara pelaksanaan penelitian. Sebelum melakukan tindakan kelas dengan metode pembelajaran *outdoor* dan konvensional, para siswa dibagi dalam 2 kelas untuk melakukan *pre test*. Pengolahan dan analisis data pada penelitian ini menggunakan Uji T.

HASIL

Sekolah Menengah Kesehatan Ambon memiliki 4 jurusan dan mempunyai siswa 741 orang. Untuk jurusan Keperawatan ada 3 kelas. Peneliti mengambil sampel ini karena pada semester ganjil kelas X mendapatkan mata pelajaran Komunikasi. Dari kelas X jurusan Keperawatan berjumlah 120 yang dibagi dalam 3 kelas yaitu A, B dan C. Hasil penelitian untuk *pre test* kelas A (*outdoor*) adalah

Tabel 1. Distribusi skor *pre test* pada kelas A (*Outdoor*)

<i>Score</i>	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
4	4	10.0	10.0	10.0
5	6	15.0	15.0	25.0
6	11	27.5	27.5	52.5
7	6	15.0	15.0	67.5
8	5	12.5	12.5	80.0
9	3	7.5	7.5	87.5
10	1	2.5	2.5	90.0
11	3	7.5	7.5	97.5
12	1	2.5	2.5	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Pada tabel 1 dapat dijelaskan bahwa skor terbanyak adalah 6 ada 11 orang (27,5), sementara skor terkecil adalah ada dua yaitu 10 dan 12 dengan jumlah 1 orang (2,5 %)

Tabel 2. Distribusi skor *post test* pada kelas A (*outdoor*)

<i>Score</i>	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
15	1	2.5	2.5	2.5
16	1	2.5	2.5	5.0
17	2	5.0	5.0	10.0
18	4	10.0	10.0	20.0
19	3	7.5	7.5	27.5
20	6	15.0	15.0	42.5
21	6	15.0	15.0	57.5
22	6	15.0	15.0	72.5
23	10	25.0	25.0	97.5
24	1	2.5	2.5	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Pada tabel 2 dapat dijelaskan bahwa skor terbanyak 23 ada 10 orang (25%), sementara skor terkecil ada 3 yaitu 15, 16, dan 24 adalah 1 orang (2,5%).

Tabel 3. Distribusi skor *pre test* pada kelas C (*konvensional*)

<i>Score</i>	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
6	2	5.0	5.0	5.0
7	4	10.0	10.0	15.0
8	7	17.5	17.5	32.5
9	7	17.5	17.5	50.0
10	4	10.0	10.0	60.0
11	6	15.0	15.0	75.0
12	7	17.5	17.5	92.5
13	2	5.0	5.0	97.5
14	1	2.5	2.5	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Pada tabel 3 dapat dijelaskan bahwa skor terbanyak ada 3 yaitu 8, 9, dan 12 dengan jumlah 7 orang (17,5%), sementara skor terkecil yaitu 14 dengan jumlah 1 orang (2,5 %).

Tabel 4. Distribusi skor *posttest* pada kelas C (*konvensional*)

<i>Score</i>	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
7	3	7.5	7.5	7.5
8	4	10.0	10.0	17.5
9	4	10.0	10.0	27.5
10	9	22.5	22.5	50.0
11	6	15.0	15.0	65.0
12	6	15.0	15.0	80.0
13	4	10.0	10.0	90.0
14	2	5.0	5.0	95.0
16	1	2.5	2.5	97.5
Total	40	100.0	100.0	

Pada tabel 4 dapat dijelaskan bahwa skor terbanyak 10 dengan jumlah siswa 9 orang (22,5%), sementara skor terkecil ada 2 yaitu 16 dan 19 dengan jumlah 1 orang (2,5 %).

Tabel 5. Statistik dasar

	<i>Pretest outdoor</i>	<i>Pretest konvensional</i>	<i>Posttest outdoor</i>	<i>Posttest konvensional</i>
Valid	40	40	40	40
Missing	0	0	0	0
Mean	10.55	9.73	17.90	10.80
Std. Error of Mean	.389	.328	.330	.389
Median	11.00	9.50	17.00	10.50
Mode	13	8 ^a	17	10
Std. Deviation	2.459	2.075	2.085	2.462
Variance	6.049	4.307	4.349	6.062
Range	10	8	8	12
Minimum	4	6	15	7
<i>Maximum</i>	14	14	23	19

Pada hasil *mean* Tabel 5 dapat dijelaskan bahwa *pre test* kelas A (*outdoor*) adalah 10,55, dan kelas C (konvensional) adalah 9,73. Untuk *post test* dapat dijelaskan bahwa kelas A adalah 17,90 dan kelas C 10,80. Hasil standar deviasi *pre test* dapat dijelaskan bahwa kelas A adalah 2,459, dan kelas C adalah 2,075. Standar deviasi *post test* dapat dijelaskan bahwa kelas A adalah 2,085 dan kelas C adalah 2,462.

Tabel 6. Paired sample test

		<i>Paired Differences</i>							
		<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>							
		<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Lower</i>	<i>Upper</i>	<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>
<i>Pair 1</i>	pretestoutdoor - posttestoutdoor	-7.350	3.416	.540	-8.442	-6.258	-13.608	39	.000
<i>Pair 2</i>	pretestkonvensional - posttestonvensional	-1.075	3.362	.532	-2.150	.000	-2.022	39	.050

BAHASAN

Analisis hasil penelitian antara *pre test* dan *post test* pada kelas A (*outdoor*)

Pembelajaran dengan metode *outdoor* menjadikan siswa mampu mengaitkan pelajaran dengan kenyataan, juga dapat mengaitkan hubungan antar pelajaran yang mereka terima. Anak-anak tidak hanya belajar di kelas, tetapi mereka belajar dari mana saja dan dari siapa saja, Selain belajar dari buku, anak-anak juga belajar dari alam sekelilingnya. Anak-anak bukan belajar untuk mengejar nilai, tetapi untuk bisa memanfaatkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran bersifat integratif,

komprehensif, dan aplikatif sekaligus juga memahami kemampuan dasar yang ingin ditumbuhkan kepada anak-anak adalah kemampuan membangun jiwa keingintahuan, melakukan observasi, membuat hipotesis serta kemampuan berfikir ilmiah. Dengan pembelajaran *outdoor* mereka belajar tidak hanya dengan mendengar penjelasan guru, tetapi juga dengan melihat, menyentuh, merasakan, dan mengikuti keseluruhan proses dari setiap pembelajaran. Sesuai dengan pengamatan yang penulis lakukan pembelajaran dengan metode *outdoor* dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, karena kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan.

Dalam penelitian ini pertemuan I peneliti melakukan uji *pre test* kepada siswa kelompok *outdoor*, untuk mengetahui kemampuan menjawab dari materi-materi yang akan disampaikan yaitu tentang komunikasi teraupetik bagi perawat kesehatan. Setelah selesai melakukan *pre test* peneliti mulai membuat kelompok dibagi menjadi 4 kelompok. Tiap kelompok harus melakukan presentasi belajar sambil bermain dengan materi 1) Komunikasi antara perawat dan pasien, 2) Komunikasi perawat dan sesama para medis, 3) Komunikasi antara perawat dengan dokter, 4) Komunikasi antara perawat dengan ahli gizi. Pada pertemuan II, kelompok I yaitu kelompok yang membahas komunikasi antara perawat dan pasien membuat permainan tebak gaya dan cerdas cermat yang diikuti oleh tiap kelompok lain jadi ada 3 kelompok yang harus merebutkan juara. Pertemuan III, kelompok II yang membahas tentang komunikasi perawat dengan sesama para medis, dengan membuat permainan bisik tetangga dan tebak kata. Yang diikuti oleh 3 kelompok lain untuk merebutkan juara dalam 3 kelompok tersebut. Pertemuan IV, kelompok III yang membahas tentang komunikasi antara perawat dan dokter, kelompok tersebut membuat soal tentang kasus kesalahpahaman komunikasi dan instruksi antara perawat dan dokter, dibuat 3 kelompok untuk menjawab kasus tersebut serta permainan tebak kata. Pertemuan V, kelompok IV membicarakan tentang komunikasi perawat dengan ahli gizi. Kasus yang dipilih yaitu tentang pemberian ASI eksklusif bagi bayi. Permainan yang disajikan yaitu cerdas tangkas dan lomba meletuskan balon, dan dalam balon tersebut ada pertanyaan yang harus dijawab oleh kelompok. Pertemuan ke VI peneliti memberikan ujian *post test* kepada para siswa setelah 4 pertemuan membahas tentang komunikasi teraupetik antara perawat, dokter, para perawat lain serta ahli gizi.

Observasi yang peneliti dapatkan adalah para siswa yang kurang bisa bicara pada waktu di kelas. Mereka dapat dengan spontan mengeluarkan pemikiran dan pendapat-pendapatnya sesuai dengan pertanyaan yang ada. Dengan demikian pembelajaran dengan metode *outdoor* sangat membantu siswa yang malu atau tidak terbiasa berbicara di depan orang banyak, menjadi berani untuk mengungkapkan ide/gagasannya dalam kelompok untuk menjawab pertanyaan dari kelompok lain.

Hasil dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan antara *pre test* dan *post test* yang signifikan yaitu lebih kecil dari 0,00. Hasil skor *pre test* yang tertinggi 12 sementara dalam *post test* skor tertinggi adalah 24. Dalam penelitian ini juga dapat dilihat bahwa siswa dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada pada lingkungannya, sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan sekitar serta dapat memupuk rasa cinta lingkungan. Pada hakikatnya belajar akan lebih bermakna sebab siswa dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami. Materi pembelajaran dan bahan-bahan yang dapat dipelajari lebih kaya serta lebih faktual sehingga kebenarannya lebih akurat. Kegiatan belajar siswa lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya atau wawancara, membuktikan atau mendemonstrasikan, menguji fakta, metode bermain dan lain-lain. Jadi sumber belajar menjadi lebih kaya sebab lingkungan yang dapat dipelajari beraneka ragam seperti lingkungan sosial, lingkungan alam, dan lingkungan buatan. Ternyata pembelajaran *outdoor* dapat mencegah siswa belajar hanya pada tingkat verbal saja karena dapat melatih siswa untuk mengkonstruksi konsep dari pengalaman-pengalaman yang menyenangkan serta dapat memberikan informasi teknis, kepada peserta secara langsung. Pembelajaran dengan menggunakan metode *outdoor* dapat lebih merangsang kreativitas anak.

Dalam pembelajaran (*outdoor activities*) siswa dapat membangun pengalaman belajar atau pengetahuan sendiri karena siswa belajar dengan mencari, menyelidiki, mengamati sehingga siswa dapat membangun konsep sendiri dan siswa juga terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran (*learning by doing*) sehingga siswa akan segera mendapat umpan balik tentang dampak dari kegiatan yang dilakukan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran di luar kelas atau *outdoor activities* penyampaian suatu pesan pendidikan melalui sebuah pengalaman langsung yang cepat meresap ke daya tangkap pikiran manusia, sehingga siswa di dalam belajar akan lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru. Siswa belajar secara langsung berdasarkan pengalaman yang mereka dapatkan, dan siswa belajar tidak hanya dengan mendengar penjelasan guru, tetapi dengan cara mengamati objek, menyelidiki, bertanya atau wawancara, membuktikan dan menguji fakta, maka kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan secara jujur dan objektif. Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar yang diperoleh siswa kelas II SDN Kepanjen I Jombang mengalami peningkatan. Ketuntasan belajar kognitif siswa secara klasikal mengalami peningkatan dari 61% pada siklus I menjadi 95,12% pada siklus II. Hasil belajar afektif siswa meningkat dari 74% % menjadi 84%. Hasil belajar psikomotor siswa juga meningkat dari 71% menjadi 81%. Aktivitas siswa mengalami peningkatan dari 72,80% pada siklus I menjadi 88% pada siklus II. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *outdoor activity* dapat meningkatkan hasil belajar dan minat belajar siswa kelas II pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Penelitian ini sangat mendukung penelitian kami.²

Analisis hasil penelitian antara *pre test* dan *post test* pada kelas C (konvensional)

Pendekatan konvensional ditandai dengan guru mengajar lebih banyak mengajarkan tentang konsep-konsep bukan kompetensi, tujuannya adalah peserta didik mengetahui sesuatu bukan mampu untuk melakukan sesuatu dan pada saat proses pembelajaran peserta didik lebih banyak mendengarkan.³ Terlihat bahwa pendekatan konvensional yang dimaksud adalah proses pembelajaran yang lebih banyak didominasi guru sebagai “pentransfer ilmu, sementara peserta didik lebih pasif sebagai “penerima” ilmu. Pembelajaran ekspositori adalah proses pembelajaran yang dilakukan sebagai mana umumnya guru membelajarkan materi kepada peserta didik. Guru mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik sedangkan peserta didik lebih banyak sebagai penerima. Sistem pembelajaran konvensional (*faculty teaching*) cenderung kental dengan suasana instruksional dan dirasa kurang sesuai dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat. Selain itu sistem pembelajaran konvensional kurang fleksibel dalam mengakomodasi perkembangan materi kompetensi karena guru harus intensif menyesuaikan materi pelajaran dengan perkembangan teknologi terbaru.⁴ Pembelajaran dikatakan menggunakan pendekatan konvensional apabila mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1) Otoritas seorang guru lebih diutamakan dan berperan sebagai contoh bagi murid-muridnya. 2) Perhatian kepada masing-masing individu atau minat sangat kecil. 3) Pembelajaran di sekolah lebih banyak dilihat sebagai persiapan akan masa depan, bukan sebagai peningkatan kompetensi peserta didik saat ini. 4) Penekanan yang mendasar adalah pada bagaimana pengetahuan dapat diserap oleh peserta didik dan penguasaan pengetahuan tersebut yang menjadi tolak ukur keberhasilan tujuan, sementara pengembangan potensi peserta didik terabaikan. Dalam penelitian ini metode konvensional tidak signifikan yaitu kurang dari 0,50 karena nilai *pre test* dan *post test* tidak menunjukkan peningkatan prestasi yang baik. Hal tersebut disebabkan para siswa merasa bosan dengan metode yang digunakan para guru.⁵

Jika dilihat dari tiga jalur modus penyampaian pesan pembelajaran, penyelenggaraan pembelajaran konvensional lebih sering menggunakan modus *telling* (pemberian informasi), ketimbang modus *demonstrating* (memperagakan) dan *doing direct performance* (memberikan kesempatan untuk menampilkan unjuk kerja secara langsung). Dalam kata lain, guru lebih sering menggunakan strategi atau metode ceramah atau *drill* dengan mengikuti urutan materi dalam kurikulum secara ketat. Guru berasumsi bahwa keberhasilan program pembelajaran

dilihat dari ketuntasannya menyampaikan seluruh materi yang ada dalam kurikulum. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka pendekatan konvensional dapat dimaklumi sebagai pembelajaran yang lebih banyak berpusat pada guru, komunikasi lebih banyak satu arah dari guru ke peserta didik, metode pembelajaran lebih pada penguasaan konsep-konsep bukan kompetensi. Meskipun banyak terdapat kekurangan, model pembelajaran konvensional ini masih diperlukan, mengingat model ini cukup efektif dalam memberikan pemahaman kepada para murid pada awal-awal kegiatan pembelajaran.

SIMPULAN

Pembelajaran dengan menggunakan metode *outdoor* antara *pre test* dan *post test* terdapat peningkatan prestasi yang sangat signifikan. Bila dianalisis menggunakan Uji T terdapat signifikansi 0,00. Pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional antara *pre test* dan *post test* tidak terdapat peningkatan prestasi yang signifikan. Bila dianalisis menggunakan Uji T terdapat signifikansi 0,50.

SARAN

Bagi siswa Sekolah Menengah Kesehatan, harus lebih kreatif dan mandiri dalam mengikuti pembelajaran apalagi dengan metode pembelajaran *outdoor*. Bagi Guru Sekolah Menengah Kesehatan, diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat diterapkan kepada semua siswa yaitu penerapan metode-metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas dan keberanian siswa misalnya dengan menggunakan metode pembelajaran *outdoor*. Bagi Peneliti, penelitian ini menambah wawasan dan kreativitas dosen dalam menetapkan strategi belajar bagi mahasiswa di Poltekkes.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Tim Risbinakes Pusat yang telah banyak memberikan bantuan dalam rangka pelaksanaan penelitian ini.
2. Hairudin Rasako, SKM., M.Kes selaku Direktur Politeknik Kesehatan Kemenkes Maluku yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini.
3. Tim Risbinakes Tingkat Politeknik Kemenkes Maluku atas segala bantuan dan arahnya sehingga proses penelitian maupun penyusunan laporan ini dapat terselesaikan.
4. Kepala Sekolah SMK Kesehatan Ambon beserta staf yang telah memberi ijin penelitian.
5. Semua Responden atas partisipasinya dalam memberikan data penelitian.

RUJUKAN

1. Marlowe, CA. The effect of the flipped classroom on student achievement and stress. Theses and Dissertations at Montana State University [Tesis]. Bozeman: Montana State University; 2012.
2. Siti Aisah. Penerapan *out door* activity dalam pembelajaran ipa, jurnal guru. Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar. 2014;2:3.
3. Suherman A. Pengembangan model pembelajaran *outdoor education* pendidikan jasmani berbasis kompetensi di sekolah dasar. Penelitian Pendidikan. 2009;11:2.
4. Rasmilah I. Pembelajaran *Outdoor Study* untuk Membentuk Kepedulian Lingkungan. Jurnal Geografi. 2013;13:1.
5. Kiik S. Penggunaan *outdoor study* yang inovatif dan kreatif dalam pembelajaran geografi untuk meningkatkan kemampuan berpikir spasial siswa. [Internet]; 2017 [cited 2 Maret 2018]. Available from: <http://www.icn.ch>.